

BAB I

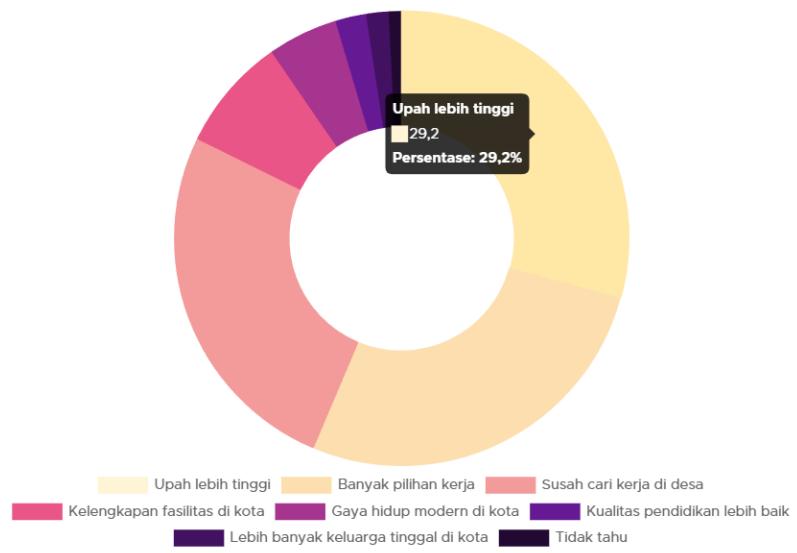
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang fondasinya ditopang kuat oleh unit-unit komunitas di perdesaan. Skala besarnya tidak dapat diabaikan, berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah desa di Indonesia pada akhir tahun 2024 telah mencapai 84.048 (Badan Pusat Statistik, 2024). Menurut Nurcholis dalam Pingkan (2025), desa adalah tempat penduduk berkumpul dan hidup bersama, menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan kehidupan mereka dengan keterikatan pada lokalitas atau adat istiadat tertentu. Sederhananya, desa merupakan suatu wilayah yang identik dengan lingkungannya masih banyak pepohonan, sebagai ruang sosial, dan tempat berlangsungnya interaksi dengan dihuni oleh sekelompok orang atau komunitas yang saling mengenal.

Dari sana komunitas tersebut dibangun atas dasar nilai-nilai lokal dan adat istiadat yang terus bertumbuh dan berkembang. Kekuatan sebuah desa tidak hanya berasal dari hal-hal administratifnya saja, tetapi juga dari dasar sosial dan budayanya. Desa merupakan tempat tinggal manusia yang bergantung pada kearifan lokal sebagai alat pengembangan masyarakat (Fahrudin, dkk., 2023). Namun, fondasi sosial-budaya dan kearifan lokal ini menghadapi tantangan berat akibat arus urbanisasi yang masif. Urbanisasi berarti perpindahan penduduk dari desa ke kota. Urbanisasi merupakan bagian dari proses migrasi dan berdampak besar terhadap pertumbuhan penduduk di perkotaan (Damaya, et al. , 2023).

Alasan Publik Indonesia Mengadu Nasib ke Kota Besar



Gambar 1.1 Persentase Alasan Urbanisasi

Sumber : Goodstats (2025)

Terjadi pergeseran jumlah penduduk di mana penduduk usia kerja, terutama generasi muda, semakin banyak meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan dan gaya hidup yang lebih baik di kota. Hal ini berdampak langsung pada keluarnya tenaga kerja produktif dari desa. Akibatnya, banyak desa mulai kehilangan pengganti generasi muda, dan sektor penting seperti pertanian yang selama ini menjadi tulang punggung ekonomi desa mulai terabaikan karena kurangnya tenaga kerja yang bisa bekerja (Hidayah & Purnomo, 2019). Melainkan realitas yang terkonfirmasi oleh data. Berdasarkan data Litbang Kompas yang divisualisasikan oleh *GoodStats* (2025), teridentifikasi dengan jelas alasan utama publik, terutama generasi muda, memilih untuk "mengadu nasib" ke kota besar. Data tersebut menunjukkan bahwa faktor pendorong utama bersifat ekonomi. Alasan terbesar adalah ekspektasi untuk mendapatkan "Upah lebih tinggi", yang menjadi motivasi bagi 29,2% responden. Faktor ini diperkuat oleh dua alasan dominan lainnya: persepsi bahwa di kota terdapat "Banyak pilihan kerja" dan realitas bahwa "Susah cari kerja di desa".

Tantangan lain dari urbanisasi berupa nilai-nilai dalam masyarakat dalam mengadopsi perkembangan jaman. Dusun Ngadiprono juga mulai berubah, dengan

semakin mudahnya akses ke teknologi dan informasi, terutama setelah tersedianya *Wi-Fi* gratis di wilayah itu, gaya hidup masyarakat mengalami perubahan besar. Kini, masyarakat semakin bergantung pada gawai. Anak-anak lebih sering bermain gawai (*gadget*) daripada melakukan kegiatan fisik di luar rumah. Sementara itu, orang tua mulai menggunakan gawai sebagai sumber hiburan utama, yang membuat mereka juga semakin tergantung pada hiburan. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan ketergantungan terhadap hiburan digital (Wismawati, 2023 ; Apsari et al., 2023).

Dikarenakan generasi muda sudah terpengaruh perkembangan jaman yang membuat mereka lebih fokus pada apa yang di kota dibanding yang di desa, dampak paling kritis dari depopulasi usia produktif ini adalah sektor pertanian menjadi terbengkalai. Di wilayah agraris seperti Temanggung, pertanian adalah tulang punggung kehidupan. Namun, data dan observasi lapangan menunjukkan bahwa profesi petani semakin tidak diminati hanya tersisa yang berusia tua saja. Lahan-lahan subur berisiko kehilangan penggarapnya, yang tidak hanya mengancam ekonomi lokal tetapi juga kedaulatan pangan dan keberlanjutan budaya agraris (Hidayah & Purnomo, 2019).

Menghadapi masalah struktural ini, pendekatan instruksional dari atas ke bawah tidak lagi cukup. Di sini, pendekatan *Community Engagement* menjadi sangat penting. *Community Engagement* adalah proses bekerja sama dan berdialog untuk meningkatkan kemampuan komunitas dari dalam. Pendekatan ini sangat penting karena menganggap warga lokal, termasuk anak-anak, sebagai subjek atau mitra dalam pembangunan, bukan hanya penerima program (Ife & Tesoriero, 2016). Partisipasi aktif mereka sangat penting untuk memastikan solusi yang dibuat sesuai dengan kebutuhan nyata dan bisa terus berlangsung.

Menurut Guterman (2021), *Community Engagement* adalah cara kerja sama aktif antara organisasi atau pihak yang mengambil keputusan dengan kelompok masyarakat tertentu, baik mereka yang tinggal di lokasi yang sama (komunitas berdasarkan wilayah) maupun yang memiliki kepentingan atau pengalaman serupa (komunitas berdasarkan kepentingan). Guterman menekankan bahwa inti dari

semuanya adalah kolaborasi, yaitu bekerja bersama masyarakat untuk menemukan isu, membuat keputusan, dan melakukan tindakan yang berdampak pada kesejahteraan mereka. Proses ini sangat penting untuk menciptakan perubahan lingkungan, sosial, dan perilaku. Caranya adalah dengan membangun kerja sama, memanfaatkan sumber daya yang ada, mengubah sistem yang ada, serta mendorong kebijakan atau program yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tujuan utama menggunakan *community engagement* di sini adalah memperbaiki kembali desa. Revitalisasi bukan hanya membangun fisik, tapi juga mencoba mengembangkan kembali potensi ekonomi, sosial, dan budaya yang mulai menghilang, seperti yang diungkapkan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2017). Ini adalah upaya untuk membangkitkan rasa bangga dan memiliki warga terhadap desa mereka, sehingga desa kembali menjadi tempat yang bermakna untuk tinggal dan berkarya.

Dari berbagai potensi yang ada di daerah setempat, isu regenerasi petani dianggap sebagai salah satu hal penting yang harus dikembangkan atau direvitalisasi. Masalah regenerasi ini memang nyata, penelitian menunjukkan bahwa minat anak muda untuk bekerja di bidang pertanian sangat rendah, biasanya karena stigma bahwa pekerjaan ini kuno dan tidak menjanjikan (Sadikin, et al. , 2020). Jika tidak segera ditangani, identitas agraris Temanggung bisa terancam, bukan karena tanahnya tidak subur, tetapi karena tidak ada penerus yang mau meneruskan.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengenalkan anak-anak usia dini tentang tanaman sebagai langkah intervensi jangka panjang. Anak-anak merupakan bagian dari generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Upaya ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman, rasa senang, dan hubungan positif terhadap dunia pertanian sejak usia dini. Sebelum stigma negatif terhadap pertanian terlalu kuat mengakar, anak-anak perlu diberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna tentang lingkungan sekitar mereka. Ini adalah langkah penting untuk membangun dasar pengetahuan mengenai potensi pangan dan alam yang ada di desa mereka (Setiawan, et al. , 2024).

Karena fenomena tersebut, muncul berbagai gerakan sosial untuk menanggapi tantangan yang dihadapi desa, salah satunya adalah Spedagi Movement. Gerakan ini muncul karena kepedulian terhadap ketimpangan dalam pembangunan antara desa dan kota, serta hilangnya pemikir dan generasi muda desa yang seharusnya menjadi penerus bangsa. Spedagi awalnya adalah proyek desain sepeda dari bambu, namun kemudian berkembang menjadi gerakan yang lebih luas.

Pemilik gerakan ini, Singgih Kartono, menyadari bahwa tantangan yang dihadapi desa jauh lebih rumit daripada hanya ketertinggalan infrastruktur atau teknologi. Hilangnya nilai-nilai lokal menjadi penyebabnya, sekaligus mendorong Singgih untuk kembali ke desa dan membangun desa dari dalam. Dari situ lahir gerakan Spedagi, sebuah upaya revitalisasi desa yang tidak hanya fokus pada pembangunan fisik, tetapi juga memberdayakan masyarakat sekitar dan sumber daya alam lokal.

Bersama Spedagi Movement, kegiatan *community engagement* ini berfokus mengenalkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) kepada anak-anak kecil di Dusun Ngadiprono. TOGA dipilih secara strategis sebagai medium pembelajaran. Alasan utamanya adalah TOGA mudah ditemukan di hampir setiap pekarangan rumah di Dusun Ngadiprono, pengetahuan akan TOGA bernali kearifan lokal, TOGA mewakili pengetahuan herbalisme dan kesehatan keluarga yang telah diwariskan turun-temurun, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Utami & Rahayuningsih, 2019; Sutrisno, et al., 2025).

Untuk menanamkan pengetahuan ini secara efektif kepada anak-anak, metode pembelajaran pasif di dalam kelas tidak akan memadai. Diperlukan sebuah pendekatan *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) yang melibatkan anak secara langsung. Pilihan metodologi ini didukung oleh penelitian tentang *Farming Gardening Project* pada anak usia 5-6 tahun, yang menemukan bahwa metode ini "terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional" dalam mengenalkan konsep belajar. Metode tersebut berhasil karena "mengintegrasikan aktivitas praktis yang melibatkan anak secara langsung dalam proses belajar,"

sehingga memberikan "pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan" (Zulaiha, et al., 2024).

Dalam seluruh proses inilah, peran penulis sebagai pemagang di divisi *Community Engagement* dibawah naungan Spedagi Movement menjadi penting. Posisi ini menuntut penulis untuk tidak hanya bertindak sebagai "pengajar" atau "pelaksana" program pasif. Sebaliknya, sebagai fasilitator, periset, dengan tugas utama sebagai perencana program atau kegiatan *community engagement* di Dusun Ngadiprono. Oleh karena itu, laporan magang ini akan berfokus pada keseluruhan aktivitas kegiatan *community engagement* tersebut, mulai dari tahap riset dan pemetaan masalah, perencanaan dan penyusunan acara pengenalan TOGA, hingga implementasi dan evaluasinya di Dusun Ngadiprono.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja

Maksud dan tujuan praktik kerja magang sebagai *community engagement intern* di Spedagi Movement bertujuan untuk memperoleh pengalaman langsung serta memberikan kontribusi dalam proses komunikasi di sebuah komunitas yang berfokus pada revitalisasi desa. Tujuan khusus dari magang ini adalah untuk memahami peran komunikasi strategis agar dapat mendukung kegiatan komunikasi. Melalui praktik kerja magang ini, penulis diharapkan dapat memahami peran komunikasi strategis dalam mendukung sama tim, seperti;

1. Memahami alur kerja atau proses *community engagement* oleh Spedagi Movement di Dusun Ngadiprono.
2. Mengimplementasikan teori atau konsep yang diperoleh dari universitas untuk mendukung kegiatan *community engagement* Spedagi Movement di Dusun Ngadiprono.
3. Mengembangkan *soft skills* dan *hard skills* dalam bidang *community engagement*.

1.3 Deskripsi Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja

Jangka waktu pelaksanaan kerja magang penulis dimulai pada Rabu, 24 September 2025 hingga Selasa, 23 Desember 2025. Dengan durasi minimal magang mencakup 640 jam atau setara dengan ±80 hari kerja yang disesuaikan dengan prosedur magang Universitas Multimedia Nusantara.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

1. Melakukan proses pendaftaran untuk mengikuti program *Social Impact Initiative* pada tanggal 18 Juli 2025.
2. Mengikuti proses seleksi dan wawancara calon peserta *Social Impact Initiative* pada tanggal 1 Agustus 2025.
3. Mengisi KRS *Social Impact Initiative* semester ganjil di myumn.ac.id.
4. Mengikuti kelas pembekalan yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN dari tanggal 8 Agustus – 8 September 2025.
5. Mengisi formulir registrasi pada website *Professional Skill Enhancement Program* UMN dengan memilih aktivitas *Social Impact Initiative* di website prostep.umn.ac.id.
6. Mengisi seluruh formulir termasuk bagian *section complete registration* di website prostep.umn.ac.id dan mengunggah PRO-STEP-01 beserta *cover letter* agar mendapatkan PRO-STEP-02.

B. Proses Pelaksanaan Kerja Magang

1. Pelaksanaan magang dimulai pada tanggal 24 September 2025 dan dipercayakan sebagai *community engagement intern* pada Spedagi Movement
2. Selama pelaksanaan praktik kerja magang, pemagang dibimbing secara langsung oleh Wening Lastri selaku *Project Manager Pasar Papringan dan Reaseach & Development Officer* sekaligus *supervisor*

utama selama masa magang. Seluruh bentuk komunikasi dan koordinasi tugas dilakukan bersama beliau.

3. proses magang, penulis bertanggungjawab untuk mengisi *daily-task* untuk *supervisor dan advisor Form PRO-STEP 03), counselling meeting*, dan lainnya sebagai kebutuhan dalam proses pembuatan dan pengumpulan laporan magang.

C. Proses Pembuatan Laporan Magang

1. Pembuatan laporan magang akan dibimbing langsung oleh Agus Kustiwa, S.Sos., M. Si., selaku Dosen Pembimbing. Pertemuan bimbingan dilakukan secara tatap muka dan *online meeting via Google-meet*.
2. Seluruh hasil laporan magang akan diserahkan pada Dosen Pembimbing, hingga mendapat persetujuan dari Kepala Program Studi.
3. Hasil laporan magang yang sudah disetujui akan diajukan untuk proses sidang melalui *website prostep.umn.ac.id*.

